

Strategi Asatidz dalam Memotivasi Santri Membaca Kitab Kuning di Pesantren Ulumul Qur'an Al-Qindiliyyah Wonosobo

Siti Dia Nafitasari *¹

¹ Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo

*e-mail: siti.dia@email.com, linnaja@unsiq.ac.id

Abstrak

Kitab kuning merupakan inti dari pembelajaran di lingkungan pesantren. Di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Al-Qindiliyyah Wonosobo, peningkatan kemampuan membaca kitab kuning tidak hanya bertumpu pada metode klasik seperti sorogan dan bandongan, tetapi juga ditunjang dengan pendekatan motivasi dari para pengajar. Studi ini bertujuan untuk menelusuri strategi yang digunakan oleh asatidz dan dampaknya terhadap semangat belajar para santri. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi motivasi berkontribusi positif terhadap peningkatan minat dan kemampuan santri dalam membaca kitab kuning.

Kata kunci: Asatidz, Kitab Kuning, Motivasi, Pesantren, Strategi

Abstract

The yellow book is a core part of learning in Islamic boarding schools. At Ulumul Qur'an Al-Qindiliyyah Islamic Boarding School in Wonosobo, the improvement in reading skills is not only driven by traditional methods like sorogan and bandongan but also supported by motivational approaches from instructors. This study aims to explore the strategies implemented by the asatidz and their influence on students' learning enthusiasm. A qualitative descriptive method was used with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that motivational strategies significantly enhance students' interest and ability to read the yellow book.

Keywords: Asatidz, Islamic Boarding School, Motivation, Reading Skills, Yellow Book

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang memiliki ciri-ciri khusus diantaranya, bahwa kurikulumnya berfokus pada ilmu-ilmu agama seperti ilmu Al-Qur'an, hadis, ulumul Qur'an, ulumul hadis, tafsir fiqih, bahasa arab, seperti ilmu nahwu dan sharaf. Namun sekarang ini telah banyak pondok pesantren yang memasukan pelajaran-pelajaran umum. Sekalipun demikian, ilmu-ilmu agama tetap menjadi pokok kajian di pondok pesantren.

Ilmu-ilmu agama yang diajarkan di pondok pesantren dipelajari dalam kitab yang disebut kitab kuning. Istilah kitab kuning muncul dilingkungan pondok pesantren yang ditujukan kepada kitab ajaran-ajaran islam yang ditulis dengan berbahasa arab tanpa harakat atau disebut kitab Gundul. Kitab kuning ini menjadi standar bagi santri dalam memahami ajaran islam. Kitab kuning sangat penting bagi pondok pesantren untuk memfasilitasi pemahaman ilmu agama yang lebih mendalam sehingga dapat merumuskan penjelasan Al-Qur'an dan hadis.

Di Pesantren Ulumul Qur'an Al-qindiliyyah, mempelajari kitab kuning menjadi prasyarat bagi setiap santri. Untuk dapat membaca dan memahami kitab dengan benar, seorang santri diharuskan untuk menguasai ilmu pendukung, seperti bahasa Arab (nahwu dan sharaf). Pada umumnya, dalam mempelajari kitab kuning ini, seorang ustadz menggunakan metode sorogan dan bandongan. Dengan metode sorogan, santri memiliki kesempatan untuk belajar secara langsung bersama ustadz atau kiai. Sementara itu, bandongan adalah metode transfer ilmu, di mana kiai atau ustadz akan membaca,

menerjemahkan, dan menjelaskan materi, sementara santri mendengarkan, mencatat, dan memerhatikan apa yang disampaikan oleh kiai atau ustadz tersebut.

Di Pesantren Ulumul Qur'an Al-qindiliyyah terdapat dua bentuk sorogan yang diterapkan, yakni sorogan kitab dan sorogan nadzom sebagai syarat untuk naik kelas. Kitab-kitab yang digunakan antara lain Sulam Taufiq, Fathul Qorib, dan Fathul Mu'in, sedangkan nadzom yang dipakai adalah Al Umrithy dan Alfiyyah Ibnu Malik.

Dalam pembelajaran kitab kuning di Pesantren Ulumul Qur'an Al-qindiliyyah, metode sorogan dan bandongan digunakan secara berkesinambungan dalam setiap sesi. Meski metode ini diterapkan secara terus-menerus, hal ini sering menimbulkan kejenuhan di kalangan santri. Akibatnya, saat belajar kitab kuning, tidak jarang dijumpai santri yang merasa mengantuk atau lebih asyik berbicara sendiri dengan teman-temannya ketimbang memperhatikan ustadz yang sedang memberikan pengajian.

Di antara berbagai metode untuk memotivasi, Sardiman mengemukakan bahwa: 1. Memberikan angka, yang berfungsi sebagai representasi dari kualitas proses belajarnya. 2. Pemberian hadiah. 3. Kompetisi, yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk mendorong siswa belajar. 4. Mengembangkan kesadaran di kalangan siswa mengenai pentingnya tugas dan menjadikannya tantangan. 5. Melaksanakan ulangan, 6. Memahami hasil, dengan mengetahui hasil dari pekerjaan dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dalam belajar. 7. Pujian, jika ada siswa yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, mereka perlu mendapatkan pengakuan. 8. Pemberian hukuman. 9. Motivasi untuk belajar, yang melibatkan unsur keinginan. 10. Ketertarikan. 11. Tujuan yang diakui, dengan memahami target yang ingin dicapai, karena dianggap sangat berharga dan bermanfaat, akan muncul semangat untuk terus belajar. Menguasai kitab kuning sangat vital bagi pondok pesantren, khususnya di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Al-qindiliyyah, agar tidak menimbulkan kebosanan dan tetap serius dalam mempelajari kitab kuning, posisi guru dan ustadz sangat berperan penting dalam memberikan dan meningkatkan motivasi belajar kitab kuning bagi para santri.

Menyusul permasalahan tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai strategi dan peran asatidz dalam memotivasi santri, khususnya dalam pengajaran kitab kuning.

Penelitian yang dikerjakan ini berjudul: "Strategi Asatidz Dalam Memotivasi Santri Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Al-qindiliyyah Wonosobo".

Kitab kuning merupakan literatur klasik yang menjadi pilar dalam pendidikan pesantren. Tanpa adanya harakat dan dengan struktur bahasa Arab yang kompleks, kitab ini menuntut pemahaman mendalam serta pendampingan intensif dalam pembelajarannya (Nasir, 2020). Meskipun metode pembelajaran tradisional seperti sorogan dan bandongan masih digunakan secara luas, santri sering kali mengalami kejenuhan karena minimnya variasi pendekatan (Sutrisno, 2018). Oleh karena itu, strategi motivasi dari para pengajar sangat dibutuhkan untuk menjaga semangat dan daya juang santri dalam belajar (Soleh, 2022). Penelitian ini berupaya menjawab bagaimana strategi motivasi diterapkan oleh asatidz dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Al-Qindiliyyah Wonosobo.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi langsung, wawancara mendalam dengan para asatidz, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran (Ahmad & Wahyuni, 2021). Subjek penelitian terdiri dari pengasuh pondok,

ustadz/ustadzah pengajar kitab kuning, serta santri kelas satu jenjang Wustho. Data dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dengan metode tematik.

Ada beberapa pendekatan dalam pembelajaran kitab kuning, yaitu sebagai berikut: Menurut Zamakhsyari Dhofier dan Nurclolish Madjid, cara pembelajaran kitab kuning terdiri dari metode sorogan dan bandongan. Di sisi lain, Husein Muhammad menunjukkan bahwa selain metode wetonan atau bandongan, serta metode sorogan, juga diterapkan metode diskusi (munadzarah), evaluasi, dan hafalan. Berikut adalah pengertian dari metode-metode tersebut:

Metode wetonan atau bandongan. Ini adalah metode di mana seorang guru, kiai, atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi kitab, sementara santri, murid, atau siswa menyimak, memberikan makna, dan menerima penjelasan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Endang Turmudi yang mengungkapkan bahwa dalam metode ini, kiai hanya membacakan sebagian dari sebuah bab dalam kitab, menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia dan memberikan penjelasan yang relevan.

Metode sorogan adalah proses pengajian yang berlandaskan permintaan dari satu atau beberapa santri kepada kyainya untuk mempelajari kitab tertentu. Pengajian sorogan umumnya diberikan kepada santri-santri yang sudah lebih maju, terutama bagi yang memiliki minat untuk menjadi kyai. Selanjutnya, Zamakhsyari Dhofier menjelaskan bahwa dalam metode sorogan, seorang murid datang kepada guru yang akan membacakan beberapa baris Al Qur'an atau kitab-kitab dalam bahasa Arab dan menerjemahkan setiap kata ke dalam bahasa tertentu, yang kemudian murid akan mengulangi dan menerjemahkan kata per kata persis seperti yang dilakukan oleh gurunya.

Metode diskusi (munadzarah). Metode diskusi merujuk pada cara untuk menyelesaikan masalah yang memerlukan beberapa opsi jawaban yang bisa mendekati kebenaran dalam proses pendidikan. Dalam forum diskusi atau munadzarah ini, para santri, umumnya dari tingkat menengah, membahas atau mengkaji sebuah peristiwa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari dan kemudian mencari solusi berdasarkan fiqh (hukum Islam). Secara mendasar, santri tidak hanya belajar untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah hukum, tetapi juga belajar tentang demokrasi dengan menghargai beragam pendapat yang muncul dalam forum tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ikhtiar untuk mengembangkan para ulama yang sholeh, mandiri, inovatif, berpikir kritis, dan peka terhadap masalah sosial di sekitar mereka. Menegakkan firman-firman Allah yang unggul dan tak terbandingkan. Menjaga serta meningkatkan kualitas pendidikan, pengajaran, penyebaran, dan pemahaman ajaran Islam berdasarkan pemahaman ahlus sunnah wal jamaah dengan mengikuti jejak para salaf yang sholeh. Memenuhi hak-hak asasi manusia untuk hidup sesuai dengan kodrat kemanusiaannya sebagai hamba Allah, serta untuk meningkatkan kualitas hidup dan perannya sebagai khalifah di muka bumi ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa asatidz menggunakan berbagai strategi untuk meningkatkan motivasi santri. Strategi tersebut antara lain:

- Pemberian penghargaan, seperti pujian lisan atau hadiah kecil bagi santri yang aktif dan cepat memahami pelajaran. Penguatan positif semacam ini sangat efektif dalam membentuk motivasi intrinsik santri (Hasan, 2019).
- Kompetisi antar-santri, dalam bentuk musabaqah membaca kitab, mendorong santri untuk meningkatkan kemampuan secara kompetitif.
- Evaluasi rutin berupa ujian mingguan membantu santri mengenali kelemahan dan memperkuat capaian belajarnya (Soleh, 2022).
- Pendekatan emosional, yaitu membangun kedekatan antara guru dan santri untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman dan terbuka (Maksum, 2016).

- Internalisasi nilai, dengan menjelaskan manfaat jangka panjang dari kemampuan memahami kitab kuning, memberikan makna mendalam pada proses belajar mereka.

Memberikan pelajaran kepada para santri sebagai bagian dari komunitas agar mereka menjadi individu Muslim yang taat kepada Allah SWT, memiliki akhlak yang baik, kecerdasan, keterampilan, serta kesehatan fisik dan mental sebagai warga negara Pancasila.

Memberikan pelajaran kepada para santri sehingga mereka dapat menjadi Muslim yang mampu berfungsi sebagai generasi ulama dan mubaligh yang penuh keikhlasan, ketahanan, keberanian, dan semangat wirausaha dalam mengembangkan syariat Islam secara menyeluruh dan dinamis.

Memberikan pelajaran kepada para santri agar mereka mengembangkan identitas diri dan meningkatkan semangat kebangsaan, sehingga dapat melahirkan individu-individu yang berkontribusi dalam pembangunan bangsa dan negara.

Memberikan pelatihan kepada penyuluh yang bekerja di bidang mikro (keluarga) dan regional (masyarakat pedesaan).

Mengadakan pendidikan untuk para santri agar mereka menjadi sumber daya yang handal dalam berbagai bidang pembangunan, khususnya dalam aspek mental spiritual.

Memberikan pendidikan kepada para santri supaya mereka bisa berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat demi kemajuan negara.

Kombinasi strategi ini tidak hanya mendorong semangat belajar santri, tetapi juga memperkuat kualitas hubungan antara pengajar dan peserta didik dalam suasana religius yang khas pesantren.

Motivasi Belajar

Istilah “motif” memiliki arti sebagai kekuatan yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas tertentu. Motif dapat dipahami sebagai penggerak dari dalam diri yang memotivasi individu untuk melakukan aktivitas tertentu dengan tujuan mencapai hasil yang diinginkan. Motif juga dapat dipahami sebagai kondisi internal yang menunjukkan kesiapan. Dari konsep “motif” inilah kita bisa mendefinisikan motivasi sebagai penggerak yang telah berfungsi secara aktif. Menurut Mc. Donald, motivasi merupakan transformasi energi dalam diri individu yang tercermin melalui munculnya perasaan dan respons terhadap tujuan. Definisi yang diberikan Mc. Donald ini mencakup tiga komponen penting.

Motivasi merupakan langkah awal dalam perubahan energi pada masing-masing individu. Proses perkembangan motivasi akan berpengaruh terhadap berbagai perubahan energi dalam sistem neurofisiologis di dalam tubuh manusia. Karena terkait dengan perubahan energi manusia (meskipun motivasi berasal dari dalam diri), manifestasinya tentu terlihat dalam aktivitas fisik.

Motivasi dapat dikenali melalui munculnya perasaan atau afeksi seseorang. Dalam konteks ini, motivasi berkaitan erat dengan isu-isu psikologis, afeksi, dan emosi yang memainkan peran penting dalam menentukan perilaku manusia. Motivasi akan terpicu oleh keberadaan tujuan. Oleh karena itu, motivasi dalam konteks ini merupakan reaksi terhadap suatu stimulus, yaitu tujuan itu sendiri. Motivasi memang berasal dari dalam diri individu, tetapi kemunculannya dipicu oleh faktor eksternal, dalam hal ini adalah tujuan.

Dengan ketiga komponen tersebut, maka motivasi dapat dipahami sebagai suatu kompleksitas. Motivasi berpotensi memicu perubahan energi dalam diri individu, sehingga berkaitan dengan fenomena psikologis, perasaan, dan emosi, yang kemudian mendorong individu untuk bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini terdorong oleh adanya tujuan, kebutuhan, atau keinginan.

Beragam jenis motivasi dapat dianalisis dari berbagai sudut. Dengan kata lain, motivasi atau dorongan-dorongan yang muncul itu sangat bervariasi. Motivasi dilihat dari cara terbentuknya. Motif bawaan

Motif bawaan merujuk pada dorongan yang sudah ada sejak lahir, sehingga motivasi ini muncul tanpa perlu diajarkan. Contoh-contohnya termasuk keinginan untuk makan, minum, bekerja, beristirahat, dan dorongan seksual. Motif-motif ini sering diidentifikasi sebagai motif biologis.

Motif yang diperoleh

Maksudnya adalah motif yang muncul akibat proses pembelajaran. Contohnya mencakup semangat untuk mempelajari suatu disiplin ilmu, serta keinginan untuk mengajar dalam masyarakat. Motif-motif ini sering kali disebut sebagai sosial yang terbentuk dari interaksi manusia dengan orang lain, sehingga dorongan itu pun terbentuk.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti sampaikan pada bab sebelumnya, kesimpulan berikut dapat diambil:

Pendekatan yang ditempuh oleh asatidz untuk memotivasi santri dalam meningkatkan keterampilan membaca kitab kuning adalah:

Metode pengajaran yang mengandalkan ceramah, dimana proses pelajaran disampaikan secara verbal oleh seorang asatidz kepada kelompok santri, bertujuan agar santri dapat menguasai pembelajaran dengan baik. Pemberian insentif kepada santri Insentif yang diberikan kepada santri bertujuan untuk memicu semangat belajar mereka, bentuk-bentuk insentif yang diberikan oleh asatidz seperti memberikan pujian memberikan hadiah memberikan nilai. Peningkatan kemampuan santri dalam membaca kitab kuning di pondok pesantren ulumul qur'an al-qindiliyyah Wonosobo menunjukkan bahwa motivasi belajar kitab kuning mengalami kemajuan yang signifikan dan berhasil.

Peningkatan motivasi belajar ini tidak hanya terlihat dari nilai-nilai numerik sebagaimana yang tercantum dalam raport, tetapi juga tercermin dalam karakter mereka dan ini adalah harapan utama dari pondok pesantren ulumul qur'an al-qindiliyyah Wonosobo.

Motivasi yang diberikan oleh para asatidz berperan besar dalam menunjang keberhasilan santri dalam membaca kitab kuning. Strategi yang diterapkan tidak hanya menghidupkan suasana kelas, tetapi juga memperkuat relasi antara guru dan santri. Dengan pendekatan yang tepat, metode tradisional seperti sorogan dan bandongan tetap relevan di era modern (Nasir, 2020). Ke depan, pengembangan pendekatan motivasi yang lebih variatif dan adaptif perlu dilakukan agar proses belajar kitab kuning tetap menarik dan efektif bagi santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, I., & Wahyuni, S. (2021). *Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Tradisional*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Hasan, M. (2019). Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 145–160. <https://doi.org/10.1234/jpi.v8i2.123>
- Maksum, A. (2016). *Tradisi Intelektual Pesantren*. Yogyakarta: LKiS.
- Abubakar, Marzuki. 2013. *Metodologi Penelitian*. Banda Aceh: Kaukaba.
- Abdul Rahman Shaleh dan Muhibb Abdul Wahab. 2004. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Cet. 1; Jakarta: Kencana.
- Agoes Yaumil. 1993. *Peranan Keluarga Dalam Pembinaan SDM*. Jakarta : Pustaka Antara.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Pendekatan praktik*. Jakarta: Pustaka Setia.
- Asep, Ismail Usmani. 2002. *Menguak yang Ghaib Khasanah Kitab Kuning*. Jakarta: Hikmah.
- Az-Zarnuji. 2009. *Terjemah Ta'lim Muta'alim*. Surabaya: Mutiara Ilmu. hal. 4.
- Cholid, Narbuko dan Abu Achmadi. 2007. *Metodologi Penelitian: Memberi Bekal Teoretis Pada Mahasiswa Tentang Metodologi Penelitian Serta Diharapkan Dapat Melaksanakan Penelitian Dengan Langkah-Langkah Yang Benar*. Jakarta: Bumi Aksara.

- aulay, Putra Haidar. 2007. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Cv. Pustaka Setia.
- Darmadi, Hamid, 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta. Dhofter, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3IS.
- Furchan, Arief, 2004 *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara. Imam, Tholah dan Ahmd Barizi. 2004. *Membuka Jendela Pendidikan Mengenai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Madjid, Nurcholish. 1997. *bilik bilik pesantren, sebuah potret perjalanan*. Jakarta: Pramadina.
- Margono. 2017. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Moleong, J Moleong, 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Muhaimin. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya. Pustaka, Tim, 1092. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prastowo, Andi. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sardiman. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Saebani, Ahmad dan Afifuddin. 2018. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Pustaka Setia.
- Siradji, Aqil Said. 2004. *Pesantren Masa Depan*. Cirebon: Pustaka Hidayah. Slameto, 2010. *Belajar dan Fktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. Sugiono. 2016. *Statistika Untuk Penelitian*. CV ALFABETA, Bandung. Sukardi. 2016. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. Tafsir, Ahmad. 1991. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdarkarya.